

# **Guru Profesional dalam Perspektif Tafsir Hadist**

Mutmainah

Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Kholil Bangkalan, Indonesia

Email : mutmainahzainul123@gmail.com

## **Abstrak**

Ayat-ayat al-Qur'an tentang guru yang profesional yang harus memiliki kompetensi-kompetensi pendidik yaitu; sosial, kepribadian, pedagogik dan professional sehingga guru mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak sebagai generasi emas Bangsa yang mampu merespon setiap dinamika, perubahan, perkembangan, tuntutan, dan menjawab tantangan zaman. Maka dibutuhkan guru yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya dan dilandasi oleh niat yang benar, ikhlas dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, pengajaran ilmu pengetahuan sesuai dengan fitrah, menuangkan keilmuan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan, dan pendidik harus berilmu dan sebagai teladan bagi anak dan masyarakat.

**Kata Kunci :** *Guru, Profesional, Tafsir Hadist*

## **Pendahuluan**

Figur guru dalam pendidikan Islam guru (pendidik) merupakan yang sangat penting, karena guru adalah komponen dalam sistem pendidikan. Guru sebagai pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak untuk mengantarkan anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu saja tetapi juga diuntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada anak didik karena ditangan pendidik mutu kepribadian anak

terbentuk. Oleh karena itu guru juga merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus sebagai pendidik, berupa kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Agar pendidik dapat melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya dengan baik.

Profesi ini juga perlu pembinaan dan perkembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Sebagaimana dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2000 Pasal 2, guru diaktakan sebagai Tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau Diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional. Hal tersebut membuat guru begitu penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

## Pembahasan

Ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam al-Qur'an tentang Profesional guru tersebut berkorelasi dengan al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 58, dalam ayat ini merupakan isyarat tentang perlunya profesional guru dalam membina dan meningkatkan mutu guru agar menjadi guru yang profesional. Sebagaimana Firman Allah di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyeruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyeruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*<sup>1</sup>

Ayat tersebut turun berkenaan penyerahan kunci ka'bah dari Rasulullah Saw, Dengan mengutip hadits Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Imam al-Maraghi, bahwa Kepada Usman ibnu Thalhah pada peristiwa Futuh al-Makkah. Pada saat itu ada di antara keluarga Nabi Muhammad Saw. Seperti Ali Ibn Abi Thalib, dan Al-Abbas yang ingin mendapatkan kepercayaan mengurus kunci ka'bah tersebut. Namun, Nabi Muhammad Saw. Tetap menyerahkan kunci ka'bah itu kepada Usman Ibnu Thalhah, karena ia

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia (1999), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Maghfiro Pustaka Jakarta, hlm. 87.

anggap lebih ahli, berpengalaman dan profesional dibandingkan yang lain, hal ini berhubungan dengan profesional.

Kata profesi identik juga dengan kata keahlian, demikian juga Jarvis (1983) mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seseorang yang ahli (*expert*) pada sisi lain profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, tehnik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas.<sup>2</sup>

Profesioanal juga diungkap dalam hadist Rasul agar memberikan amanah pada orang sesuai dengan keahliannya sebagaimana hadist di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ  
قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ  
عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ  
مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ  
الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى  
حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا  
ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَبِدَ الْأَمْرُ إِلَى  
غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ

---

<sup>2</sup> Martinis Yamin (2007), *Profesioanlisme Guru & Implementasikan KTSP*, Gaung Persada Press, Jakarta, hlm. 3.

Terjemah:

*Telah berkata pada kami Muhhamad Bin Sinan, dia berkata telah berkata pada kami Fulaih, telah berkata kepada kami dan kepadaku Ibrohim bin al-Mundzir dia berkata telah berkata pada kami Muhammad Bin Fulaih berkata telah berkata padaku Hilal Bin Ali dari Atho; Bin Yasar dari Abi Hurairah, dia berkata: Pada saat Nabi SAW dalam sebuah majelis berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang A'roby (orang dari pedalaman kampung), dia bertanya: "Kapan hari kiamat?" Maka Nabi tetap berbicara. Kata sebuah golongan, beliau mendengar apa yang ditanyakan tetapi membencinya (karena memutus pembicaraan), dan kata kaum lain beliau tidak mendengar sampai ketika pembicaraan beliau selesai. Beliau bertanya:" Dimana si penanya tentang kiamat tadi?" Orang tersebut menjawab, "Ini saya, wahai Rasulullah." Lalu beliau berkata: Ketika amanah hilang, maka tunggulah kiamat (kehancuran). Dia bertanya:"Bagaimana cara hilangnya?" Nabi SAW menjawab, "Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah saatnya (kehancurannya)"<sup>3</sup>*

Maksud hadist diatas menunjukkan tentang bekerja yang professional itu harus sesuai dengan kecenderungan, keahlian, dan profesi yang ditekuni, bagi seorang Muslim merupakan suatu keniscayaan. Karena, hal ini akan menyebabkan hasil yang dicapai relatif lebih optimal. Apalagi jika disertai dengan ketekunan dan kesungguhan, bekerja yang dilakukan tanpa didasari keahlian dan pengetahuan yang berkaitan dengannya, tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Bekerja tanpa keahlian dan pengetahuan juga dianggap sebagai suatu bentuk ketidakamanan terhadap tugas dan tanggung.

Guru professional adalah individu yang bekerja pada bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaannya masing-masing.<sup>4</sup> Seorang guru yang profesional seharusnya memiliki kompetensi atau kemampuan yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya itu. Di

---

<sup>3</sup> Ibnu Hajar Al-'Asqolānī (1997), *Fathul Bārī Syarhu Shahih Al-Bukhārī, Dar-al Kutub al Ilmiyah, Beirut, jilid. 1, hlm. 188*

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Tema Baru, 1999), 123

dalam ajaran agama Islam kompetensi guru agama sangat penting, sebab tugas dan tanggung jawab guru agama sangatlah berat, yakni selain ia harus bertanggung jawab atas pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, ia juga berpera sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab kepada Allah SWT.

Persoalan keahlian atau kompetensi seseorang dalam Islam sangat ditekankan, lebih-lebih dalam bidang pendidikan agama Islam. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogie, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Pertama, yaitu kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>5</sup> Guru mampu memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.

Kedua, yaitu kompetensi sosial, yaitu guru secara umum merupakan motivator bagi siswa sebagai orang yang mengajarkan tentang makna pengabdian diri sebagai orang yang mengajarkan arti keikhlasan yang sebenarnya. Berkomunikasi secara efektif, empatik,

---

<sup>5</sup> Jamil Suprihatiningrum (2013), *Guru Profesional ;Pedoman kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, hlm.101.

dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.<sup>6</sup>

Ketiga, yaitu kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.<sup>7</sup> Kepribadian berkarakter juga teraktualisasikan dalam kode etik guru.

Kompetensi Profesional, mencakup kemampuan dalam hal :

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya.
- 2) Menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 3) Mampu menangani mata pelajaran yang ditugaskan kepadanya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai.
- 5) Dapat menggunakan berbagai alat pelajaran dan fasilitas belajar.
- 6) Dapat mengorganisasi dan melaksanakan program pengajaran.
- 7) Dapat mengevaluasi.
- 8) Dapat menumbuhkan pribadi anak.<sup>8</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm.103.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm.106.

<sup>8</sup> Muhammad Ali (1997), *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung, hlm 37

Ketrampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai potensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney, sebagaimana dikutip Mulyasa, mengungkapkan bahwa delapan ketrampilan mengajar sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran.<sup>9</sup> Proses pembelajaran yang dilakukan tidak semata-mata merupakan kegiatan *transfer of knowledge* namun juga *transfer of moral value*, maka setiap guru wajib menanamkan moral dalam setiap event tatap muka dengan siswa selama proses KBM.<sup>10</sup>

Kompetensi-kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam berdasarkan sebagaimana terdapat pada surat al-'Alaq ayat 1-5.

Kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Op Cit*, hlm 168.

<sup>10</sup> Mahmudi (1999), *Supervisi Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, hlm. 293.

<sup>11</sup> Departemen Agama Republik Indonesia (1999), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Maghfiro Pustaka Jakarta, hlm. 597

Ayat surat al-'Alaq 1-5 tersebut dapat dipahami kompetensi-kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Penguasaan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya dan dilandasi oleh niat yang benar.
2. Ikhlas dalam mengajarkan ilmu pengetahuan.
3. Pengajaran ilmu pengetahuan sesuai dengan fitrah
4. Menuangkan keilmuan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan.
5. Menyadari bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang berilmu dan sebagai teladan bagi masyarakat.<sup>12</sup>

Seorang guru harus memiliki semangat untuk mengajar sesuai dengan penguasaan ilmu yang dimilikinya dan dengan niat yang benar, hal ini sebagaimana hadits beliau sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ  
الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي  
إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

" Telah berkata pada kami Muhammad Bin Yahya Telah berkata pada kami Muhammad Bin Yusuf dari Abi Tsauban, yaitu Abdurrohman Bin Tsabit Bin Tsauban dari Hassan Bin Athiah dari Abi Kabsyah as-Saluly, Dari Abdillah bin Amr, Nabi SAW bersabda : Sampaikanlah ajaran dariku walaupun hanya satu ayat dan berbicaralah mengenai Bani Isroil tidak apa-apa. Dan barangsiapa berbohong mengatasnamakan aku dengan sengaja, niscaya dia menempati posisinya di neraka " (HR. Tirmidzi dan Bukhori)<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini. (2012), *Merentas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam; mengagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, hlm 125.

<sup>13</sup> Abu Isa Muhammad (2001), *Sunan At-Tirmidzi*, Daar al Fikr, Beirut, jilid IV hlm..303.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki dan dijamin oleh guru sebagaimana dalam hadist dibawah ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا  
وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا<sup>14</sup>

*Artinya: Paling sempurna orang mukmin imannya yaitu yang paling baik budi pekertinya, dan pilihanmu adalah pilihanmu kepada wanita mu'min yang budi pekertinya baik.*

Sebagai guru agama yang ditunjang dengan kompetensi yang tinggi, ia juga harus beritikad bahwa mengajarkan ilmu agama adalah merupakan perintah Allah Awt dan bentuk ibadah kepadaNya. Perintah tersebut berada pada Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar"<sup>15</sup>*

Dengan petunjuk ayat tersebut maka guru agama harus konsisten dan bertanggung jawab secara moral terhadap apa yang ia

<sup>14</sup> Abu Isa Muhammad (2001), *Sunan At-Tirmidzi*, Daar al Fikr, Beirut, jilid II hal.386

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia (1999), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Maghfiro Pustaka Jakarta, hlm. 63.

ajarkan kepada anak didiknya, ia harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral ajaran agama Islam. Karena berbuat yang bertentangan dengan syariat Islam akan berakibat fatal terhadap dirinya dan anak didiknya.

Hal ini telah diperingatkan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 57 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ  
أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan ketua-ketua akan orang-orang yang memperolok-olok agama dan mempermainkan agama kamu dari kaum yang diberi kitab sebelum kamu dan orang-orang kafir, dan berbaktilah kepada Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman"* <sup>16</sup>

Guru, khususnya guru agama adalah cerminan pribadi yang mulia, bagi anak didik karena guru merupakan uswatun hasanah maka guru harus menjadi teladan maka kepribadian guru adalah cerminan pribadi yang dinamis, keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dalam pembinaan pribadi-pribadi paripurna. Dalam proses pendidikan guru yang profesional yang ditandai dengan bersikap adil, sebagaimana dalam surat al-Maidah 5;8

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 117

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa(QS AL-Maidah 5:8) <sup>17</sup>

Dari ayat surat Al-Nisa' ayat 58 terdapat beberapa hal penting yang dihubungkan dengan profesionalisme dalam pandangan Islam, antara lain:

1. Seorang tenaga profesional adalah seorang yang bersifat *al-amin* (terpercaya), *al-hafidz* (dapat menjaga amanah) dan *al-wafiya* (yang merawat sesuatu yang baik). Imam al-Maraghi lebih lanjut menjelaskan makna amanah yang terdapat pada ayat surat an-Nisa' tersebut menjadi tiga bagian, antara lain:
  - a. Amanah *al-abd ma'a robbihi* yaitu sesuatu yang harus di jaga dan dilaksanakan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya, seperti menjalankan perintahnya dan menjahui segala larangannya.
  - b. Amanah *al-abd ma'a al-naas* adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh hamba terhadap orang lain, seperti seperti

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 107

seorang ulama yang berbuat adil pada orang awam dengan menunjukkan akidah yang benar.

- c. Amanah *al-abd ma'a nafsih* adalah seorang yang menggunakan potensi dan kompetensinya hanya untuk sesuatu yang bermanfaat dan memberi manfaat dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

2. Seorang tenaga pendidik profesional dalam pandangan islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. Jatuhnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini antara lain, karena banyak tenaga guru yang tidak memiliki keahlian, namun berani tampil sebagai pendidik. Kerusakan dan jatuhnya mutu pendidikan disebabkan oleh guru yang tidak ahli tersebut merupakan akibat yang bersifat jangka panjang. Karena itu perlu adanya pengawas yang memonitor dan mengawasi adanya guru-guru yang tidak memiliki keahlian namun tetap mendidik. Institusi perhimpunan wali, seperti majelis Madrasah atau Komite Sekolah harus mengawasi praktik guru yang tidak memiliki keahlian yang berani melakukan tugas pendidikan.<sup>19</sup>

3. Seorang pendidik yang profesional dalam pandangan Islam adalah seseorang yang bertindak adil. Karakter seorang profesional yang ditandai dengan bersikap adil, tenang dalam menghadapi masalah,

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata (2012), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 222.

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 223

tidak mudah terpancing, dan tidak kehilangan akal sehatnya, sabar dan pemaaf. <sup>20</sup>

## **Penutup**

Seorang guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau Diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional).

. Hadist tentang profesional guru tersebut berkorelasi dengan al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 58, dalam ayat ini merupakan isyarat tentang perlunya profesional guru dalam membina dan meningkatkan mutu guru agar menjadi guru yang profesional. Profesionalisme di pandangan Islam, antara lain: *pertama* seorang yang bersifat *al-amin* (terpercaya), *al-hafidz* (dapat menjaga amanah) dan *al-wafiya* (yang merawat sesuatu yang baik). *Kedua* seorang tenaga pendidik profesional dalam pandangan islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian. Dan *ketiga* yaitu Seorang pendidik yang profesional dalam pandangan Islam adalah seseorang yang bertindak adil.

## **Daftar Pustaka**

Ali, M (1997), *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung.

Barnawi & Arifin, M (2012), *Etika dan Profesi Kependidikan*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, hlm.202

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 224

- Departemen Agama Republik Indonesia (1999), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Maghfiro Pustaka Jakarta.
- Fathurrohman, M & Sulistyorini. (2012), *Merentas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam; mengagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta.
- Hajar I, A (1997), *Fathul Bārî Syarhu Shahih Al-Bukhārî, Dar-al Kutub al Ilmiyah*, Beirut.
- Jamil Suprihatiningrum (2013), *Guru Profesional ;Pedoman kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Mahmudi (1999), *Supervisi Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung.
- Muhammad, A. I (2001), *Sunan At-Tirmidzi*, Daar al Fikr, Beirut.
- Nata, A (2012), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nawawi, H. (1999), *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Tema Baru, Jakarta.
- Sulistiyorini (2009), *Managemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Teras.,Yogyakarta.
- Yamin, M (2007), *Profesioanlisme Guru & Implementasikan KTSP*, Gaung Persada Press, Jakarta.

